

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna Tradisi Ngalap Berkah dalam Perayaan Gerebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon ini memiliki makna multidimensi yang tetap relevan dalam masyarakat modern. Secara budaya, tradisi ini mencerminkan keselarasan spiritual sosial melalui ritual seperti pemberian hasil bumi (pakemitan) dari masyarakat kepada keraton dan pembagian makanan/koin oleh Sultan (saweran atau curak). Dari perspektif ritual ini menekankan konsep barakah (keberkahan) yang diperoleh melalui kesucian hati dan kebaikan sosial, selaras dengan nilai islam seperti sedekah, ukhwah, dan ketakwaan (Hamim, 2024).

Dalam konteks modern praktik ini dipandang sebagai strategi kultural mempertahankan identitas lokal sekaligus media redistribusi ekonomi simbolis. Fenomena utama yang menjadi fokus penelitian adalah paradoks modernitas di mana tradisi spiritual bertahan di tengah dominasi rasionalitas sekuler. Data lapangan menunjukkan antusiasme masa dalam berebut koin/makanan “Berkah” (2.500 + peserta pada 2024), bersanding dengan kritik sebagian kalangan muda yang menganggapnya sebagai praktik irasional. Isu ini penting dikaji secara ilmiah karena ancaman erosi budaya akibat globalisasi yang memutus transmisi nilai tradisional, polarisasi pemaknaan antara kelompok tradisional yang mempertahankan sakralitas ritual dengan kaum modernitas yang mendesak demitologisasi, potensi konflik interpretasi antara nilai spiritual dan komodifikasi budaya untuk peristiwa (Ahida et al., 2025).

Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon tetap dilaksanakan setiap tahun dan menarik ribuan masyarakat. Salah satu momen penting adalah Tradisi Ngalap Berkah, yaitu berebut gunung hasil bumi yang dianggap membawa keberkahan. Meski berlangsung di era modern, praktik ini tetap diminati oleh lapisan masyarakat, dari tradisional hingga generasi muda (Hidayanti, 2024).

Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai spiritual dan budaya diwariskan lintas generasi. Namun dalam konteks modernisasi dan perkembangan teknologi, terjadi perubahan dalam cara masyarakat memaknai dan berpartisipasi dalam ritual, sebagian masyarakat menganggapnya sebagai hiburan budaya, bukan lagi saran spiritual, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang transformasi makna religius dalam masyarakat kontemporer. Menjaga kohesi dan identitas kolektif masyarakat. Ritual ini bukan sekedar upacara simbolik, melainkan bentuk adaptasi budaya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual komunitas di tengah perubahan zaman (Riadi et al., 2025).

Kajian ini penting secara akademis karena mengisi celah dalam studi tradisi keagamaan lokal yang belum banyak dikaji dari perspektif masyarakat modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga kebudayaan dan pendidikan untuk merumuskan strategi pelestarian tradisi secara kontekstual (Arifin, 2017).

Makna Tradisi Ngalap Berkah dalam Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon dalam Perspektif Masyarakat Modern mempunyai makna yang mendalam, khususnya dalam konteks masyarakat modern ngalap berkah yang artinya “Mencari Berkah” merupakan ritual yang dilakukan untuk menerima berkah dari Tuhan melalui simbol-simbol yang diberikan pada saat prosesi grebeg syawal. Tradisi ini berpusat disekitar pegunungan, tempat berbagai tanaman dan makanan di tanam, dan masyarakat percaya bahwa setiap bagian gunung berisi doa dan harapan akan kemakmuran, kebahagiaan dan keselamatan (Hamim, 2024).

Selain itu juga tradisi ngalap berkah grebeg syawal mencerminkan akulturasi antara islam dan tradisi lokal hal ini menunjukkan bahwa meski zaman terus berubah, nilai-nilai leluhur tradisi tetap relevan dan mudah beradaptasi. Oleh karena itu, grebeg syawal bukan sekedar ritual keagamaan, tetapi juga festival budaya yang mendorong rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan kepada kita dan mempererat kohesi sosial.

Kebudayaan merupakan indera konseptual buat melakukan penafsiran dan analisis, sebagai akibatnya keberadaannya sangat krusial pada pembahasan tentang keberadaan suatu masyarakat. Kebudayaan, menjadi suatu sistem budaya, mencakup aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang muncul pada suatu masyarakat (Hidayanti, 2024).

Kehadirannya diperoleh melalui proses belajar, baik formal atau informal, yang menerangkan bahwa kebudayaan hadir secara otomatis, Manusia membentuk kebudayaan menjadi bisnis buat mempertahankan hidupnya pada muka bumi, menjalankan tugasnya menjadi khalifah dan membentk kehidupan keagamaan yang sebagai pembeda menurut makhluk lain di muka bumi. Budaya dijelaskan sebagai serangkaian keyakinan, norma dan nilai yang ditemukan dan ditetapkan oleh suatu kelompok tertentu melalui proses pembelajaran dan adaptasi terhadap tantangan eksternal serta penciptaan harmoni internal, pola ini telah terbukti efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi penting masyarakat, sehingga diwariskan kepada anggota baru sebagai cara yang dianggap tepat waktu untuk berfikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Di sisi lain, adalah sesuatu yang unik bagi manusia, yang tidak ditemukan dalam dunia bintang atau tumbuhan yang tidak memiliki kapasitas berfikir. Meskipun bintang memiliki perilaku tertentu yang ditentukan oleh naluri untuk mempertahankan hidup, mereka tidak menciptakan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya membentuk hubungan yang erat dan saling mendukung satu sama lain dalam jalinan kehidupan sosial.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi, atau yang disebut Turats, mencakup semua warisan dari masa lampau yang telah diwariskan kepada kita dan telah menjadi bagian dari kebudayaan saa ini, bagi Hanafi, turats tidak hanya merupakan artefak sejarah belaka, tetapi juga mewakili kontribusi masa kini dalam berbagai aspek. Dengan demikian, tradisi dianggap sebagai internal dari perkembangan kebudayaan dalam

masyarakat (Lestari, 2023).

Tradisi ini sebagai sistem budaya, juga mencakup semua aspek dalam memberikan makna terhadap perilaku verbal, ritual, dan berbagai jenis perilaku lainnya yang dilakukan oleh manusia atau kelompok manusia. Komponen terkecil dari sistem ini adalah simbol, yang meliputi simbol- simbol konstitutif (yang mencerminkan kepercayaan), simbol-simbol kognitif (yang berhubungan dengan pengetahuan), simbol-simbol penilaian normatif, dan ekspresi simbolis yang mencakup ekspresi perasaan (Yuliani, 2023).

Ketika mempertimbangkan tentang tradisi dan kebudayaan, Indonesia adalah sebuah negara yang pada hakikatnya memiliki kekayaan budaya yang beragam, karena masyarakatnya yang memiliki beragam etnis, agama, kepercayaan, dan sebagainya. Keanekaragaman budaya ini membentuk identitas unik bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan diletrikan untuk keberlangsungan masa depan (Akhmad, 2020). Budaya Cirebon telah kuat dipengaruhi oleh agama Islam, yang menghasilkan tradisi-tradisi yang dihormati oleh masyarakat setempat. Berbagai praktik ritual adat di Cirebon dianggap sebagai warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi, yang layak untuk dipertahankan dan dijaga dengan baik. Ada beragam tradisi yang masih dijalankan di Cirebon, seperti Suroan, Sapanan, Mauludan, Rajaban, Ruwahan, Syawalan, Slametan, upacara khitanan, pernikahan, upacara kematian, dan sebagainya.

Kebudayaan Cirebon, merupakan campuran antara budaya Jawa dan Sunda, akhirnya mengembangkan ciri khasnya sendiri. Salah satunya adalah keberanian dalam menggabungkan nilai tradisional dengan nilai-nilai baru, terutama saat agama Islam mulai diperkenalkan oleh Sunan Gunung Djati. Dalam pertunjukan seni panggung, terlihat jelas proses asimilasi budaya, di mana budaya lokal disatukan dengan agama. Hal ini menyebabkan kemajuan yang patut disyukuri, menunjukkan bahwa pendekatan postmodernisme telah diterapkan dalam seni tradisional

Cirebon. Keberanian seniman tradisional untuk menggabungkan unsur-unsur baru, seperti ajaran agama Islam, dalam seni lokal sejalan dengan semangat postmodernisme (Supriadi, 2023).

Penduduk Cirebon membuatnya menjadi daerah yang kaya akan keberagaman budaya yang dibawa oleh pendatang. Kekayaan budaya di Cirebon tidak hanya meliputi warisan budaya lokal, tetapi juga mencakup budaya-budaya asing yang dibawa oleh pendatang dari luar Nusantara. Interaksi antara penduduk asli dan pendatang dari berbagai daerah akhirnya menciptakan masyarakat Cirebon yang multicultural (Mukhoyaroh, 2021).

Salah satunya adalah Tradisi Grebeg Syawal di Kesultanan Kanoman, ini adalah salah satu perayaan tradisional yang diadakan setiap tahun pada bulan Syawal dalam kalender Islam, yang merupakan bulan yang merayakan Idul Fitri setelah berpuasa selama bulan Ramadan. Tradisi ini dilakukan untuk merayakan akhir bulan puasa dan juga sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya. Selama Grebeg Syawal, umat Islam berkumpul di area sekitar Kesultanan Kanoman di Cirebon untuk mengikuti berbagai kegiatan yang melibatkan prosesi keagamaan, kebudayaan, dan sosial. Acara utama biasanya dimulai dengan shalat Idul Fitri yang diikuti oleh masyarakat setempat, di mana seluruh jamaah berkumpul di masjid atau lapangan terbuka untuk melakukan shalat bersama (Hidayanti, 2024).

Menurut Deni Miharja Masyarakat adalah perseorangan atau kumpulan orang-orang yang hidup bersama dan menciptakan suatu kebudayaan, tanpa memandang nilai norma, adat istiadat, dan bentuktradisi lainnya. Kebudayaan tersebut dipahami budaya ini bersama-sama dan menggunakannya sebagai pedoman untuk hidup bersama dalam jangka waktu yang lebih lama. Sejalan dengan waktu Soerjono Soekanto menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Miharja & Muhtar, 2021).

Oleh karena itu, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaa, dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Lebih lanjut menurut Arkoun menjelaskan bahwa akibat pengaruh khazanah ilmu sosial, masyarakat modern menghadapi berbagai permasalahan terutama di bidang budaya dan agama. Ia berargumen bahwa pemikiran-pemikiran antara orang-orang Barat (Orientalis) yang membentuk kajian-kajian islam dan para intelektual islam (Oksidentalis) yang merespon pandangan Barat tentang islam sering kali tidak memiliki landasan epistemologis yang memadai Arkoun juga menekankan bahwa representasi Barat terhadap dunia islam seringkali subjektif dan dipengaruhi oleh kepentingan politisi, tokoh budaya, dan intelektual (Abdullah, 2020).

Contoh kebudayaan yang muncul di masyarakat adalah Tradisi Grebeg Syawal di Kesultanan Kanoman Cirebon. Tradisi ini merupakan festival tahunan yang diadakan pada bulan syawal islam sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Allah SWT setelah puasa Ramadhan. Pada saat Grebeg Syawal, umat islam berkumpul di sekitar wilayah Kesultanan Kanoman dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial. Acara ini diawali dengan Shalat Idul Fitri berjama'ah yang biasanya dilaksanakan di masjid atau di luar ruangan, dilanjutkan dengan prosesi lainnya yang melibatkan masyarakat setempat (Hamim, 2024).

Masyarakat Modern seolah seperti masyarakat yang krisis moral pada artian masyarakat selalu berusaha mencari taupun memverifikasi segala konsep kebaikan atau kebahagiaan. Seolah-olah semua konsep yang ketika ini diterima berdasarkan warisan-warisan leluhur itu perlu dikitisi dan dipertanyakan kembali keberadaanya. Karena hal demikian, munculah orang-orang yang disebut orientalis, oksidentalis, konservatif. Semua ini tidal lain karena semuanya berupaya mencari konsep moral yang tepat untuk membentuk masyarakat yang terdapatpada sekitarnya selain dari pada konsepsi moral masyarakat yang berbeda-beda (Syuja'Zhafran, n.d.).

Adapun alasan peneliti memilih Keraton Kanoman dibandingkan dua keraton lainnya (Keraton Kanoman Cirebon dan Keraton Kasepuhan), dikarenakan Keraton Kanoman merupakan tempat yang sudah turun temurun melakukan tradisi Syawalan dimulai setiap tanggal 8 Syawal setelah Hari Raya Idul Fitri. Sebelum upacara tradisional Syawal dimulai, keluarga di Keraton Kanoman telah melaksanakan puasa sunnah selama enam hari sebelumnya. Pada tanggal 8 bulan Syawal, di mana acara ini diadakan, para pengunjung dari berbagai tempat diperbolehkan masuk ke bangunan utama. Mereka biasanya membawa oleh-oleh berupa hasil bumi atau uang yang akan diberikan kepada pengurus di bagian Pakemitan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, Adapun rumusan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Ngalap Berkah dalam Perayaan Grebeg Syawal?
- b. Bagaimana makna sosial dan religius dari terhadap Tradisi Ngalap Berkah bagi masyarakat di Keraton Kanoman Cirebon?
- c. Bagaimana penafsiran masyarakat modern Tradisi Ngalap Berkah dalam konteks perubahan nilai dan budaya saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berkah dalam festival perayaan grebeg syawal yang diadakan di keraton kanoman Cirebon, khususnya dari sudut pandang masyarakat modern. Pertama penelitian ini mengidentifikasi dan memahami simbolisme dalam tradisi ngalap berkah, seperti manka gunung yang memiliki dan ritual yang dilakukan. Kajian ini kemudian mengeksplorasi bagaimana generasi muda memandang nilai-nilai tradisional dalam konteks kehidupan sehari-hari dan bagaimana kaitannya dengan nilai-nilai modern seperti keberagaman dan toleransi, kita akan menganalisis perubahan persepsi masyarakat modern terhadap tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi dari penerapan tradisi grebeg syawal, serta

kontribusinya terhadap kohesi sosial, penguatan identitas budaya dan pariwisata lokal.

Selain itu juga diperhatikan aspek pendidikan dan moral yang melekat dalam praktik ngalap berkah, termasuk gotong royong yang diinternalisasikan oleh masyarakat terakhir, penelitian ini mengkaji relevansi tradisi ngalap berkah dalam konteks masyarakat modern yang semakin mengglobal dan bagaimana tradisi ini berubah seiring berjalannya waktu tanpa kehilangan esensinya sebagai bagian dari warisan budaya dengan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu membersihkan wawasan mendalam mengenai keberlanjutan dan relevansi tradisi ngalap berkah dalam dinamika masyarakat modern.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis makna Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal Keraton Kanoman Cirebon dari Perspektif Masyarakat Modern.
- b. Untuk memberikan pemaknaan kepada masyarakat Cirebon tentang makna Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon.
- c. Untuk mengkaji bagaimana masyarakat modern menafsirkan dan mengadaptasi tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat penelitian mengenai Makna Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon Dalam Perspektif Masyarakat Modern sangat penting untuk memahami bagaimana tradisi ini beradaptasi dan tetap relevan di tengah perubahan zaman, berikut adalah penjelasan manfaat tersebut.

a. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Religious Studies dan antropologi agama, khususnya dalam memahami fungsi sosial tradisi keagamaan lokal melalui

pendekatan fungsionalisme Malinowski. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang transformasi makna tradisi dalam masyarakat modern.

a) Pelestarian budaya lokal

Penelitian ini akan membantu melestarikan tradisi ngalap berkah yang merupakan bagian integral dari budaya Cirebon.

b) Dapat meningkatkan daya pikir kritis dan ketajaman analisis dalam menyikapi berbagai kondisi lingkungan masyarakat.

c) Adaptasi tradisi dalam konteks modern

Penelitian ini juga memberikan wawasan bagaimana tradisi ngalap berkah disesuaikan dengan nilai modern tanpa kehilangan esensinya.

d) Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, melalui penelitian ini masyarakat memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan pentingnya tradisi mereka sendiri.

b. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola budaya, komunitas adat, dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pelestarian tradisi Grebeg Syawal secara kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukatif untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya nilai spiritual dan sosial dari tradisi budaya lokal. Tradisi Ngalap Berkah dalam Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon Perspektif Masyarakat Modern memberikan manfaat akademik yang signifikan, terutama dalam kajian budaya, antropologi, dan pendidikan karakter. Secara akademik, tradisi ini menjadi bahan kajian yang kaya untuk memahami interaksi antara nilai spiritual, budaya lokal, dan konteks modernisasi.

- a. Kajian Budaya dan Antopologi
 1. Tradisi ini menjadi objek penelitian penting untuk memahami nilai kearifan loka dalam Masyarakat Cirebon.
 2. Membantu mengungkap interaksi antara agama, budaya, dan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
- b. Pelestarian Budaya Lokal
 1. Memulai kajian akademik, tradisi ini dapat didokumentasikan sehingga menjadi warisan pengetahuan yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya.
 2. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga budaya di tengah ancaman modernisasi.
- c. Penguatan Identitas Lokal
 1. Tradisi ini menjadi simbol identitas masyarakat Cirebon, yang dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya lokal.
 2. Memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda, sehingga mampu bersaing seara glabal tanpa kehilangan akar budaya.
- d. Pendidikan Krakter dan Nilai Spiritual
 1. Mengajarkan nilai-nilai seperti sara syukur, pengormatan kepada leluhur, dan spiritualitas.

E. Tinjauan Terdahulu

Penelitian ini mengenai Makna Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon Dalam Perspektif Masyarakat Modern ini belum ada yang mengangkatnya atau yang membahasnya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian dengan obyek yang sama namun dengan fokus yang berbeda (Handayani, 2021).

Untuk memberikan landasan ilmiah bagi penelitian ini, perlu dikaji berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Telaah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Tradisi Ngalap Berkah dan fenomena serupa telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, serta mengidentifikasi celah-celah kajian yang belum tersentuh secara mendalam. Dalam telaah ini penelitian terdahulu dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama Tinjauan pustaka mengenai “Makna Tradisi Ngalap Berkah dalam Perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon dalam Perspektif Masyarakat Modern” menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki akar yang mendalam konteks budaya dan sosial masyarakat Cirebon.

Pertama, Skripsi Rizky Subagja Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Dengan judul “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Pacitan Kecamatan Paciran” Mengatakan bahwa merupakan sebuah kajian ilmiah yang berusaha mengungkap nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang terkandung dalam tradisi Kupatan di masyarakat Paciran, Lamongan. Tradisi Kupatan yang dilaksanakan satu minggu setelah Hari Raya Idulfitri, atau yang dikenal juga dengan istilah "Lebaran Ketupat", bukan hanya dipahami sebagai kegiatan makan bersama atau pesta rakyat semata, tetapi lebih dari itu, memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat setempat. Dalam perspektif budaya lokal, ketupat dianggap sebagai simbol pembersihan diri dan pengakuan kesalahan, sekaligus sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat hubungan sosial di antara warga. Melalui pendekatan kualitatif, Subagja menggali bagaimana masyarakat memaknai tradisi ini tidak hanya sebagai warisan nenek moyang, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi keberagaman yang khas, yakni perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Kupatan dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap tradisi yang

diwariskan secara turun-temurun. Skripsi ini juga menyoroti bagaimana masyarakat Desa Paciran tetap melestarikan tradisi Kupatan di tengah perubahan zaman dan arus modernisasi, sebagai upaya mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan demikian, tradisi Kupatan bukan hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial dan spiritual yang memperkuat kohesi masyarakat (Subagia, 2019).

Kedua, Agustina, Erik Aditia Ismaya, Deka Setiawan dalam Artikel yang berjudul “Makna tradisi barikan bagi pendidikan karakter anak desa sedo demak. Jurnal Education Vol 7 No 3 tahun 2021 mengatakan, bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi Kupatan yang masih lestari di tengah kehidupan masyarakat Desa Paciran, Kabupaten Lamongan. Tradisi Kupatan, yang biasanya dilaksanakan satu minggu setelah Hari Raya Idulfitri atau dikenal sebagai "Lebaran Ketupat", bukan sekadar perayaan makan bersama dengan menu utama berupa ketupat, melainkan memiliki makna simbolik, sosial, dan religius yang mendalam. Dalam pandangan masyarakat setempat, ketupat dipahami sebagai simbol pembersihan diri, pengakuan atas kesalahan, serta sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Tradisi ini juga menjadi bagian dari ekspresi budaya yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Jawa. Melalui pendekatan kualitatif, skripsi ini mendalami bagaimana masyarakat memaknai dan menjaga tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Kupatan bukan hanya ritual tahunan, tetapi juga merupakan ruang kebersamaan, penguatan nilai gotong royong, serta penghormatan terhadap warisan leluhur yang diturunkan secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Paciran tetap berupaya melestarikan tradisi ini karena diyakini mampu memperkuat kohesi sosial dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, skripsi ini secara keseluruhan ingin menegaskan bahwa tradisi Kupatan memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya lokal dan memperkaya khasanah budaya Islam Nusantara (Subagia, 2019).

Ketiga, Tika Ristia Djaya dalam artikel yang berjudul “Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah analisis fenomenologis Alfred Schutz” Jurnal ekonomi, sosial dan humaniora. membahas secara mendalam tentang pemaknaan tradisi Tedhak Siten yang masih dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Kendal. Tradisi Tedhak Siten merupakan salah satu upacara adat dalam budaya Jawa yang dilaksanakan ketika seorang anak menginjakkan kakinya di tanah untuk pertama kalinya, yang biasanya dilakukan saat anak berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penulis menganalisis bagaimana individu dan masyarakat memahami serta memberi makna terhadap pengalaman sosial mereka dalam menjalani tradisi ini. Schutz menekankan pentingnya makna subjektif dalam tindakan sosial, sehingga artikel ini berusaha memahami tradisi Tedhak Siten tidak hanya dari segi ritualnya saja, melainkan dari sudut pandang kesadaran dan pengalaman orang-orang yang terlibat di dalamnya, seperti orang tua, keluarga, dan tetua adat. Dalam masyarakat Kendal, tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, simbol langkah awal kehidupan anak, dan pengharapan akan keselamatan serta kesuksesan masa depan si anak. Selain itu, Tedhak Siten juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat melalui kerja sama dalam pelaksanaan ritual, serta mempertegas identitas budaya Jawa yang masih hidup di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, artikel ini ingin menunjukkan bahwa Tedhak Siten tidak sekadar tradisi turun-temurun, tetapi memiliki makna eksistensial dan sosial yang dalam bagi masyarakat, serta menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal (Djaya, 2020).

Keempat, Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno. Dalam artikel yang berjudul “Makna simbolik tradisi rebo kasan” Jurnal penelitian komunikasi Vol 20 No 1 tahun 2017. membahas secara mendalam tentang nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam tradisi Rebo Kasan, sebuah tradisi masyarakat pesisir di wilayah Bangka Belitung

yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini dipercaya sebagai bentuk ikhtiar masyarakat untuk menolak bala atau musibah, serta memohon keselamatan dan perlindungan dari Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik di balik praktik-praktik tradisional yang dijalankan dalam Rebo Kasan, seperti ritual doa bersama, larungan sesaji ke laut, dan kegiatan-kegiatan adat lainnya. Melalui pendekatan komunikasi simbolik, artikel ini menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam tradisi tersebut bukan hanya bersifat fisik atau visual, tetapi juga sarat makna spiritual dan sosial yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat secara kolektif membangun makna melalui simbol-simbol budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari sekadar ritual tahunan, Rebo Kasan berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya, solidaritas sosial, serta pengingat akan pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Artikel ini menegaskan bahwa makna simbolik dalam tradisi Rebo Kasan menjadi unsur penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah perubahan zaman.

Berbeda dengan keempat penelitian sebelumnya yang berfokus pada makna simbolik dan pelestarian tradisi dalam konteks budaya lokal tertentu seperti Kupatan di Paciran, Barikan di Demak, Tedhak Siten di Kendal, dan Rebo Kasan di Bangka Belitung, penelitian ini secara khusus menyoroiti makna tradisi ngalap berkah dalam konteks ritual Grebeg Syawal di lingkungan Keraton Kanoman Cirebon, dengan menekankan pada perspektif masyarakat modern. Jika penelitian-penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kajian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan pemaknaan simbolik oleh komunitas tradisional, maka penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana masyarakat modern dalam kondisi sosial, intelektual, dan religius yang telah berubah memahami praktik ngalap berkah.

F. Kerangka Pemikiran

Tradisi Ngalap Berkah dalam perayaan Grebeg Syawal adalah salah satu bentuk ritual keagamaan dan kebudayaan yang masih dilestarikan di Keraton Kanoman Cirebon. Dalam ritual ini terdapat berbagai simbol seperti koin, ketupat, hasil bumi, dan prosesi ziarah yang semuanya diyakini memiliki makna tertentu oleh masyarakat. Namun, makna tersebut tidak tunggal; tiap individu dapat memaknainya secara berbeda tergantung latar belakang, usia, tingkat religiusitas, dan paparan terhadap budaya modern.

Berdasarkan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz, makna tidak ada dalam simbol itu sendiri, tetapi dalam pengalaman kesadaran individu yang hidup dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana makna sosial dan religius tradisi ini dipahami oleh masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang mengalami perubahan nilai dan gaya hidup (Borotoding, 2024).

Tradisi Ngalap Berkah bukan hanya ritual masa lalu yang diwariskan, tetapi realitas sosial yang terus ditafsirkan ulang oleh masyarakat berdasarkan “stock of knowledge” yang mereka miliki. Generasi tua mungkin melihat curak sebagai simbol berkah dan peninggalan wali, sementara generasi muda mungkin memaknainya sebagai bentuk budaya lokal atau ajang silaturahmi. Perbedaan makna ini tidak menandakan degradasi, melainkan adaptasi makna dalam dunia sosial yang berubah (Prasetio, n.d.).

Dari kerangka ini, peneliti merumuskan tiga fokus kajian:

- a. Menggali makna sosial dan religius yang dirasakan oleh masyarakat terhadap Tradisi Ngalap Berkah.
- b. Menelusuri bagaimana masyarakat modern menafsirkan ulang simbol dan praktik tradisi tersebut dalam konteks perubahan nilai.

- c. Menjelaskan bagaimana tradisi ini tetap eksis melalui makna-makna baru yang dibentuk oleh pengalaman masyarakat di era modern.

Dengan menggunakan fenomenologi sosial Alfred Schutz, skripsi ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana tradisi dipertahankan melalui kesadaran kolektif dan pengalaman hidup yang dimaknai secara personal.

G. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan: berfungsi sebagai fondasi bagi seluruh penelitian. Disini, peneliti akan memaparkan latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian, menjelaskan mengapa permasalahan tersebut penting untuk diteliti, dan merumuskan tujuan penelitian secara jelas. Selain itu, bab pendahuluan juga akan menyajikan tinjauan pustaka yang relevan untuk memberikan landasan teoretis bagi penelitian.

Bab II, Tinjauan Pustaka: Tinjauan Pustaka, merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Di sini, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk membangun landasan teori yang kokoh dan memberikan alasan yang kuat mengapa metode penelitian tertentu dipilih..

Bab III, Metode Penelitian : menjelaskan secara detail bagaimana penelitian ini dilakukan. Peneliti akan memaparkan secara rinci metode penelitian yang digunakan, baik itu menggunakan pendekatan kuantitatif (berdasarkan angka-angka), kualitatif (berdasarkan kata-kata), atau kombinasi keduanya. Pada penelitian ini akan berfokus pada satu pendekatan yakni kualitatif.

Bab IV, hasil Penelitian: bab ini akan membahas gambaran umum mengenai objek penelitian, memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai karakteristik, kondisi, dan konteks yang melingkupi objek yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti, baik dari segi demografis, sosial, budaya, maupun faktor lainnya yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bab V, kesimpulan dan Saran: Bab terakhir dalam penelitian ini akan berfokus pada kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data dan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ini akan merangkum hasil-hasil utama yang ditemukan, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diteliti dan bagaimana hal tersebut dapat dijawab melalui penelitian ini.

